

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Indonesia yang dikembangkan saat ini adalah paradigma konstruktivistik yaitu teori pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme Menurut Aunurrahman (2013:18) “belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik mental siswa secara aktif”. Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Sedangkan menurut Slamento (2003:2) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Siswa harus bisa menggali pengetahuan sendiri sehingga siswa tidak akan merasa dipaksa. Proses belajar mengajar dapat tercapai apabila seorang guru mampu menerapkan pendekatan dan menyiapkan model pembelajaran yang sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru diharapkan menguasai berbagai metode pembelajaran dan menerapkannya didalam kelas. Merancang suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru harus mengacu pada paradigma baru. Perubahan-perubahan paradigama dan pandangan pendidikan dapat dilihat adanya tuntutan terhadap perubahan proses pembelajaran yang menuntut

terjadinya proses pemberdayaan diri dan pengembangan potensi-potensi peserta didik secara menyeluruh (*holistik*) melalui proses pembelajaran yang dilakukan setiap guru.

Pemilihan metode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus mengacu pada fungsi pendidikan IPS yaitu membangun pemahaman dan mengembangkan keterampilan proses (inkuiri) dalam konteks sosial. Sanjaya (2008: 1) menyatakan bahwa “Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran” berangkat dari pernyataan tersebut, keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang memaparkan tujuan pendidikan yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pendidikan untuk memandu, yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut. Upaya peningkatan kualitas dan mengintegrasikan pendidikan IPS senantiasa mengkonkretkan antara ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Dalam ranah *kognitif* dikatakan bahwa hal-hal tentang manusia dan dunianya itu harus dapat dinalar agar dapat dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan yang rasional dan tepat. IPS bukan hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan yang mendorong daya nalar yang kreatif. Nilai dan sikap terhadap pengetahuan memang penting tetapi nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan juga tidak dapat diabaikan, seperti menghargai martabat manusia dan sensitif terhadap perasaan orang lain. Terlebih lagi memiliki nilai-nilai dan sikap terhadap negara dan bangsa. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut (Yamin, 2008: 4) belajar adalah “bertujuan untuk membentuk pola pikir yang

baik”, dalam arti cara berfikir siswa dapat digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan serta menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Jadi belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.

Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Apabila model pembelajaran yang diterapkan guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, maka siswa hanya akan menjadi pendengar pasif. Berdasarkan paparan tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai bagi siswa yaitu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini berdasarkan pada teori Piaget dan melibatkan pengajaran dengan pendekatan konstruktivis. Konstruktivistik merupakan salah satu teori pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa dalam prosesnya. Peran aktif siswa meliputi pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivistik adalah model pembelajaran *Learning cycle* “5E” (pembelajaran bersiklus). Menurut Shoimin (2014: 58) *Learning cycle* “5E” adalah “suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)” dimana model pembelajaran ini memperhatikan pengetahuan awal siswa, serta memberikan kesempatan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep IPS. Model siklus belajar *Learning Cycle* “5E” merupakan rangkaian tahapan-tahapan (*fase*) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model pembelajaran *Learning Cycle* “5E” terdiri dari 5 fase yaitu: *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, dan *Evaluation* yang bertujuan membantu

mengoptimalkan cara belajar dengan mengembangkan daya nalar siswa. Siklus belajar merupakan model pembelajaran yang sesuai bagi pengajaran IPS dijenjang menengah pertama karena model pengajaran ini bersifat fleksibel dan menempatkan kebutuhan yang realistis pada guru dan siswa.

Rendahnya nilai siswa yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memerlukan usaha yang lebih giat dan tepat. Menurut Mulyadi (2010:25), kesulitan belajar diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dari observasi dan wawancara dengan salah seorang guru bidang studi IPS SMP Negeri 1 Banjar, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah. Gejala-gejala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) Siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru, (3) Kurangnya minat siswa untuk menemukan atau menggali konsep sendiri, dan (4) Selain itu untuk semua kelas VII di SMP N 1 Banjar, belajar siang. Usaha dan strategi yang telah dilakukan oleh guru selama ini ternyata belum bisa mengaktifkan sebagian besar siswa dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Ini disebabkan guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang membuat semua siswa terlibat didalam proses pembelajaran. Adapun siswa yang terlihat aktif hanyalah siswa-siswa yang memiliki daya tangkap di atas rata-rata, sedangkan siswa yang memiliki daya tangkap sedang dan lemah tetap terlihat pasif. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan tengah semester pada kelas VII SMP N 1 Banjar yang terdiri dari 11 kelas dengan KKM 60. Dari 11 kelas ternyata nilai IPS banyak yang belum mencapai KKM, terutama pada kelas VII K dapat dilihat sebagai berikut. Kelas

VII A tidak tuntas 8 orang dari 32 peserta didik, kelas VII B tidak tuntas 11 orang dari 32 peserta didik, kelas VII C tidak tuntas 10 orang dari 36 peserta didik, kelas VII D tidak tuntas 13 orang dari 36 peserta didik, kelas VII E tidak tuntas 9 orang dari 36 peserta didik, kelas VII F tidak tuntas 17 orang dari 36 peserta didik, kelas VII G tidak tuntas 14 orang dari 35 peserta didik, kelas VII H tidak tuntas 15 orang dari 36 peserta didik, kelas VII I tidak tuntas 11 orang dari 35 peserta didik, kelas VII J tidak tuntas 20 orang dari 37 peserta didik, kelas VII K tidak tuntas 27 orang dari 38 peserta didik. Dari 11 kelas, persentase nilai ketuntasan kelas VII K dikatakan paling rendah berdasarkan wawancara dari guru IPS, sehingga kelas VII K perlu di berikan tindakan. karena banyak siswa yang belum memenuhi nilai kreteria ketuntasan minimal (KKM).

Jadi setelah observasi dan disesuaikan dengan arahan guru mata pelajaran IPS untuk memberikan tindakan pada kelas VII K dengan tujuan memperbaiki hasil belajar siswa, karena pada kelas VII K banyak yang belum memenuhi nilai KKM, selain itu siswa pada kelas VII K memungkinkan untuk di berikan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model *learning cycle 5e* karena rata-rata siswa kelas VII K memiliki motivasi belajar IPS yang tinggi semua siswa berusaha untuk memperhatikan dan mengikuti kegiatan belajar dengan baik, kemudian adanya rasa bersaing dalam mengerjakan tugas ataupun mencapai nilai yang baik. Oleh karena itu guru menyarankan untuk mengelola pembelajaran di kelas VII K dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga motivasi belasar siswa tetap terpelihara dengan baik dan pada akhirnya siswa mampu mencapai nilai yang optimal.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* ini sesuai dengan mata pelajaran IPS yang mempertimbangkan pengetahuan awal siswa sehingga pengetahuan yag baru bisa lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, dengan model *Learning Cycle "5E"*

siswa dapat ikut terlibat dalam pembelajaran untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari dan dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran peserta didik. Dengan demikian, kemampuan analisis, evaluatif dan argumentatif siswa dapat berkembang dan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka perlu diadakan penelitian mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII K Di SMP Negeri 1 Banjar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Apakah penerapan model pembelajaran *Learning cycle 5E* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII K di SMP Negeri 1 Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang yang telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas VII K di SMP Negeri 1 Banjar setelah penerapan model pembelajaran *Learning cycle 5E*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS baik dari segi teoretik dan dari segi praktis

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran IPS di SMP mengenai penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* “5E”

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan perbaikan dan penyempurnaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan pengalaman yang lebih variatif dan lebih mendalam dengan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E karena secara tidak langsung mereka terbantu dalam pembelajaran IPS yang sangat memberi peluang bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang lebih baik

2) Bagi guru IPS

Penelitian ini akan memberi informasi baru bagi guru, khususnya guru IPS untuk dapat mengimplementasikan suatu model pembelajaran yang mengacu pada filosofis konstruktivisme, bahwa dalam proses pembelajaran siswa dapat mengkontruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan gambaran bagi peneliti lain sebagai calon guru dalam upaya mengimplementasikan pengetahuannya tentang berbagai model pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan.

